

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Banyak para ahli dalam bidang perbankan memberikan definisi mengenai bank yang berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama. Berikut ini definisi bank menurut para ahli:

Menurut Hasibuan (2009 :2) Bank adalah lembaga keuangan berarti bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial asset*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.

Menurut Kasmir (2008 : 15) “Bank dikenal sebagai tempat menukar uang atau sebagai meja tempat menukarkan uang. Kegiatan penukaran uang ini sekarang dikenal dengan pedagang valuta asing (*money changer*).”

Menurut Darmawi (2011:27) “Bank adalah perusahaan yang kegiatan pokoknya adalah memghimpun uang dari masyarakat dan memberikan kredit kepada masyarakat.”

Menurut LPPI dikutip oleh Hasibuan (2009 :4) Bank adalah badan usaha di bidang keuangan yang menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat, terutama dengan cara memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lau lintas pembayaran dan peredaran uang.

Dari beberapa definisi bank menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah salah satu lembaga keuangan yang melayani kepentingan masyarakat dengan menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka mensejahterakan masyarakat.

2.1.2 Tujuan Bank

Menurut Hasibuan (2009:4), tujuan bank adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan rakyat

2.2 Kesehatan Bank

Bank yang sehat memberi manfaat pada semua pihak, yaitu pada pemilik bank, pengelola bank, masyarakat yang menggunakan jasa bank, masyarakat umum, bank sentral, dan pemerintah. Bank yang sehat selalu mengalami pertumbuhan yang baik.

Menurut Sudirman (2013: 107), penilaian kesehatan sebuah bank dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui penilaian atas berbagai komponen yang berpengaruh pada kondisi dan perkembangan sebuah bank, seperti:

- a. Penilaian terhadap faktor permodalan atau capital.
- b. Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif atau KAP.
- c. Penilaian manajemen atau management bank.
- d. Penilaian rentabilita atau earning bank.
- e. Penilaian likuiditas atau liquidity bank.

Semua komponen tersebut disingkat CAMEL dan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dapat dirinci dengan bobot:

1. Komponen pemodalannya atau *Capital* yang merupakan rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR, dengan bobot nilai 30%.
2. Komponen kualitas aktiva produktif atau KAP atau *assets*, yang terdiri dari:
 - a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, dengan bobot nilai 25%.
 - b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk dengan bobot nilai 5%.
3. Komponen manajemen atau *management*, terdiri dari:
 - a. Manajemen umum, dengan bobot nilai 10%.
 - b. Manajemen risiko, dengan bobot nilai 10%.
4. Komponen rentabilitas atau *earning*, yang terdiri atas:
 - a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha, dengan bobot nilai 5%.
 - b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dengan bobot nilai 5%.
5. Komponen likuiditas atau *liquidit*, yang terdiri atas:
 - a. Rasio alat likuid, terhadap utang lancar, dengan bobot nilai 5%.

b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank, dengan bobot nilai 5%..

c.

Dari enam faktor penilaian tingkat kesehatan bank diatas, peneliti akan menggunakan tiga faktor dalam penelitian ini yaitu faktor permodalan (Capital), Kualitas Asset (Asset Quality), Likuiditas (Liquidity).

2.2.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Salah satu komponen faktor permodalan Menurut Darmawi (2011:91) adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR (Capital Adequacy Ratio). Agar definisi CAR menjadi lebih jelas, peneliti mengutip beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Kuncoro (2011:519) CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Menurut Kasmir (2008:46) “CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah.”

Menurut Idroes (2007:713) “CAR adalah salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank.”

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007) “CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.”

Dan dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

2.2.1.1 Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)

ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) menurut Sudirman (2013:112) merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administratif bank. Aktiva neraca dan aktiva administratif telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan. Masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau golongan nasabah atau sifat agunan. Pengawasan mengenai ketentuan tentang ATMR adalah untuk memastikan bahwa batas maksimum ATMR berdasarkan pembobotan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bobot risiko berkisar antara 0-100% tergantung dari tingkat likuidnya, semakin likuid aktiva maka semakin kecil bobot risikonya. Tujuan pembatasan ATMR adalah untuk mengendalikan pertumbuhan aset bank yang memberikan return tinggi dengan risiko rendah.

Menurut Hasibuan (2009:58), langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

- a. ATMR aktiva neraca dihitung dengan mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos.
- b. ATMR administratif dihitung dengan mengalikan nominal nilai rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risikonya. Misalnya yang termasuk aktiva administrasi, fasilitas kredit yang belum diberikan, penjualan dan pembelian karena transaksi devisa serta bank garansi.
- c. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.

Tabel 2.1 : Bobot Risiko Aktiva Bank

No	Akun	Bobot Risiko
1	1. Kas 2. Sertifikat Bank Indonesia atau SBI 3. Kredit dengan agunan SBI, Tabungan dan Deposito yang diblokir di bank bersangkutan, agunan emas. 4. Kredit kepada pemerintah.	0%
2	5. Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain. 6. Kredit kepada atau dijamin oleh bank lain	20%

	atau pemda.	
3	7. Kredit kepemilikan rumah yang dijamin oleh hak tanggungan pertdengnan tujuan untuk dihuni.	40%
4	8. Kredit kepada atau dijamin oleh BUMN atau BUMD 9. Kredit kepada pegawai atau pensiunan yang memenuhi persyaratan: a. Pegawai PNS, Polri, TNI, BUMN, BUMD. b. Pensiunan PNS, Polri, TNI, BUMN, BUMD. c. Pegawai atau pensiunan dijamin dengan asuransi jiwa dari perusahaan asuransi yang memiliki kriteria: - Izin usaha dari instansi yang berwenang - Laporan keuangan telah diaudit dan sehat - Tidak merupakan pihak terkait dengan bank. d. Pembayaran asuransi atau pelunasan kredit bersumber dari gaji atau pensiun berdasarkan Surat Kuasa Memotong Gaji atau Pensiun kepada bank. e. Bank menyimpan surat asli pengangkatan pegawai atau surat keputusan pension atau Kartu Registrasi Induk Pensiun (Karip) dan polis pertanggungan asuransi jiwa debitur.	50%
5	Kredit kepada UMK	85%
6	Kredit yang dijamin oleh perorangan, koperasi atau kelompok atau perusahaan lain.	100%

Sumber: Sudirman (2013:201)

Cara menghitung besarnya jumlah modal bank Menurut Sudirman (2013:111), yaitu dengan cara menambahkan modal inti ditambah dengan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal yang disetor oleh pemilik, sumbangan, agio saham, dana setoran modal, modal sumbangan, dan sebagainya. Sedangkan modal pelengkap hanya dapat diperhitungkan maksimum 100% dari modal inti

yang terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), modal pinjaman, dan sebagainya. Kewajiban kebutuhan modal minimum dihitung dengan mengalikan ATMR dengan 8%. Rasio modal dihitung dengan membandingkan modal minimum dengan ATMR.

Menurut Darmawi (2011:99), dengan kata lain yaitu CAR 8% berarti jumlah kapital adalah sebesar 8% dari ATMR, atau sebaliknya jumlah ATMR adalah sebesar 12,5 kali modal yang tersedia atau dimiliki bank yang bersangkutan. Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Menurut Hasibuan (2009:58), rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri (Modal Inti + Modal Pelengkap)}}{\text{ATMR (Neraca Aktiva + Neraca Adm)}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen CAR dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2 : Matriks Kriteria Peringkat Komponen CAR

Rasio	Peringkat	Predikat
$\text{CAR} \geq 12\%$	1	Sangat Baik
$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	2	Baik
$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	3	Cukup
$6\% < \text{CAR} < 8\%$	4	Tidak Baik
$\text{CAR} \leq 6\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

2.2.2 Return on Assets (ROA)

Berikut ini definisi rasio profitabilitas menurut para ahli:

Menurut Hasibuan (2009:100) “ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama.”

Menurut Hanafi dan Halim (2007:172) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. *Return on Asset* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Semakin tinggi hasil ROA suatu perusahaan mencerminkan bahwa rendahnya penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Menurut Hasibuan (2009:100), rasio ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.3 : Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA

Rasio	Peringkat	Predikat
ROA > 1,5%	1	Sangat Baik
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2	Baik
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup
0 < ROA ≤ 0,5%	4	Tidak Baik
ROA ≤ 0%	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

2.2.3 *Non Performing Loan* (NPL)

Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah.

Menurut Ismail (2009:224), kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat

maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

Menurut Ismail (2009:226) “NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet.”

Menurut Taswan (2006:389), rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam mengelola kredit bermasalah adalah rasio NPL (*Non Performing Loan*). Kredit bermasalah digolongkan ke dalam Kolektibilitas, Lancar, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet.

Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5%.

Menurut Ismail (2006:228), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen NPL dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.4 : Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL

NPL	Nilai Risiko	Predikat Risiko
≤ 10%	1	Sangat Baik
10% < NPL ≤ 15%	2	Baik
15% < NPL ≤ 20%	3	Cukup
20% < NPL ≤ 25%	4	Tidak Baik
25% < NPL	5	Sangat Tidak Baik

Sumber Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

2.3 Rasio Likuiditas

Banyak para ahli memberikan definisi mengenai rasio likuiditas yang berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama. Berikut ini definisi rasio likuiditas menurut para ahli:

Menurut Munawir(2008:71) :Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih.”

Manfaat likuiditas bank,dalam Likuiditas diperlukan antara lain untuk keperluan sebagai berikut :

- a. Pemenuhan aturan reserve requirement atau cadangan wajib minimum yang diterapkan bank sentral.
- b. Penarikan dana oleh deposan.
- c. Penarikan dana oleh debitor.
- d. Pembayaran kewajiban yang jatuh tempo.

Manajemen likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban-kewajiban maupun komitmen yang telah dikeluarkan kepada nasabahnya setiap saat.

Pengelolaan likuiditas tersebut dilakukan untuk memenuhi pekerjaan-pekerjaan sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk memprediksi kebutuhan dana di masa yang akan datang.
- b. Mencari sumber dana untuk mencukupi jumlah yang dibutuhkan.
- c. Melakukan penatausahaan untuk arus dana yang masuk dan keluar.

2.3.1 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Likuiditas menurut Darmawi (2011:59) adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan asset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Alat ukur likuiditas yang sering digunakan adalah rasio LDR (Loan to Deposit Ratio). Agar definisi LDR menjadi lebih jelas, peneliti mengutip beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2014:225) “LDR (Loan to Deposit Ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan

dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.”

Menurut Darmawi (2011:61) “LDR (Loan to Deposit Ratio) adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman terhadap deposit.”

Dari pengertian LDR menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank.

Menurut Kasmir (2014:225), batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR adalah 110%. Rasio LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antarbank. Menurut Sudirman (2013:158), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Pihak Ketiga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen LDR dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.5 : Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR

Rasio	Peringkat	Predikat
$LDR \leq 75\%$	1	Sangat Baik
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup
$100\% < LDR < 120\%$	4	Tidak Baik
$LDR > 120\%$	5	Sangat Tidak Baik

Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004

2.4 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, berikut disajikan beberapa hasil penelitian dari penelitian terdahulu:

1. Seandy Nandadipa (2010). yang meneliti tentang analisis pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK dan Exchange Rate terhadap LDR. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah LDR dan variabel independennya adalah CAR, NPL, Inflasi pertumbuhan dan Exchange. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK dan Exchange Rate berpengaruh signifikan terhadap LDR. Secara parsial CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK dan Exchange Rate berpengaruh negatif terhadap LDR dan Pertumbuhan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR.
2. Arditya Prayudi (2011), yang meneliti tentang analisis pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan ROA terhadap LDR. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah LDR dan variabel independennya adalah CAR, NPL, BOPO, dan ROA. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara simultan CAR, NPL, BOPO, ROA dan NIM mempunyai pengaruh yang kuat terhadap ROA. Secara parsial CAR, NPL, BOPO dan ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap LDR, sedangkan NIM tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap LDR.

3. Desi Arisandi (2008), yang meneliti tentang analisis pengaruh DPK, CAR, NPL dan ROA terhadap Penawaran Kredit. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah Penawaran Kredit dan variabel independennya adalah DPK, CAR, NPL dan ROA. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah secara parsial CAR, ROA mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran kredit kecuali NPL. Secara simultan DPK, CAR, NPL dan ROA mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap penawaran kredit.
4. Hersugondo dan Handy Setyo Tamtono (2012), yang meneliti tentang analisis pengaruh CAR, NPL, DPK, dan ROA terhadap LDR . Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah LDR dan variabel independennya adalah CAR, NPL, DPK, dan ROA. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah CAR, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan berdampak pada LDR. NPL berdampak negatif dan signifikan pada LDR , Sedangkan DPK tidak berpengaruh terhadap LDR.
5. Oktaviani (2012), yang meneliti tentang analisis pengaruh CAR, ROA, NPL , DPK dan SBI terhadap Penyaluran Kredit . Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah LDR dan variabel independennya adalah CAR, NPL, dan ROA. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan, SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan sedangkan ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

Secara ringkas, hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2.6 : Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Seandy Nandadipa (2010)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK, dan Exchange Rate Terhadap LDR	Dependen: LDR Independen: CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK dan Exchange Rate	Secara simultan variabelvariabel Independen; CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK dan <i>Exchange Rate</i> berpengaruh signifikan terhadap LDR. Secara parsial variabel; CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK dan <i>Exchange Rate</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, sedangkan variabel pertumbuhan DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LDR.
2	Arditya Prayudi (2011)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), BOPO, <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Net Interest Margin</i> (NIM) terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Dependen: LDR Independen: CAR, NPL, BOPO, ROA, dan NIM	Secara simultan variabelvariabel independen; CAR, NPL, BOPO, ROA dan NIM dengan uji F, secara bersamaan berpengaruh terhadap LDR. Secara parsial dengan uji- t, variabel; CAR, NPL dan BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR, sedangkan variabel ROA dan NIM berpengaruh terhadap LDR.
3	Desi Arisandi (2011)	Analisis Pengaruh CAR, ROA, DPK dan NPL Terhadap Penawaran Kredit	Dependen: Penawaran Kredit Independen: CAR, ROA, NPL dan DPK	Secara simultan DPK, CAR, ROA dan NPL mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap penawaran kredit. Secara parsial DPK, CAR, ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit kecuali NPL.

4	Hersugondo dan Handy Setyo Tamtomo (2012)	Pengaruh CAR, NPL, DPK, dan ROA Terhadap LDR Perbankan Indonesia	Dependen: LDR Independen: CAR, NPL, DPK dan ROA	CAR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap LDR.
5	Oktaviani (2012)	Pengaruh CAR, ROA, NPL, DPK dan SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan	Dependen : Penyaluran Kredit Perbankan Independen : CAR, ROA, NPL, DPK dan SBI	DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh CAR terhadap LDR

Permodalan merupakan hal yang pokok bagi sebuah bank, selain sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank, modal juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal ini terkait juga dengan aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima nasabah. Dengan terjaganya modal berarti bank bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang amat penting artinya bagi sebuah bank kareadengan demikian, bank dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional selanjutnya. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut :

Ho : CAR berpengaruh signifikan terhadap LDR

Ha : CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR

2.5.2 Pengaruh ROA terhadap LDR

Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam pemenuhan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004). Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak. Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut :

Ho : ROA berpengaruh signifikan terhadap LDR

Ha : ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR

2.5.3 Pengaruh NPL terhadap LDR

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas.

NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. NPL diharapkan mempunyai hubungan negatif dengan penawaran kredit. Semakin besar tingkat NPL ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank. Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut :

Ho : CAR, ROA dan NPL berpengaruh signifikan terhadap LDR

Ha : CAR, ROA dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR

2.6 Pengaruh CAR, ROA dan NPL secara Simultan terhadap LDR

Likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih pada saat ditagih. LDR (Loan to Deposit Ratio) adalah suatu rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2014:61). Tingkat asset yang baik dapat mempengaruhi laba suatu bank. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya modal yang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja suatu bank. CAR adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum (Hasibuan, 2009:58). Bank bertugas menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dengan CAR yang cukup atau memenuhi ketentuan. Sehingga bank dapat beroperasi dan terciptalah laba. Semakin tinggi CAR maka akan naiknya tingkat likuiditas.

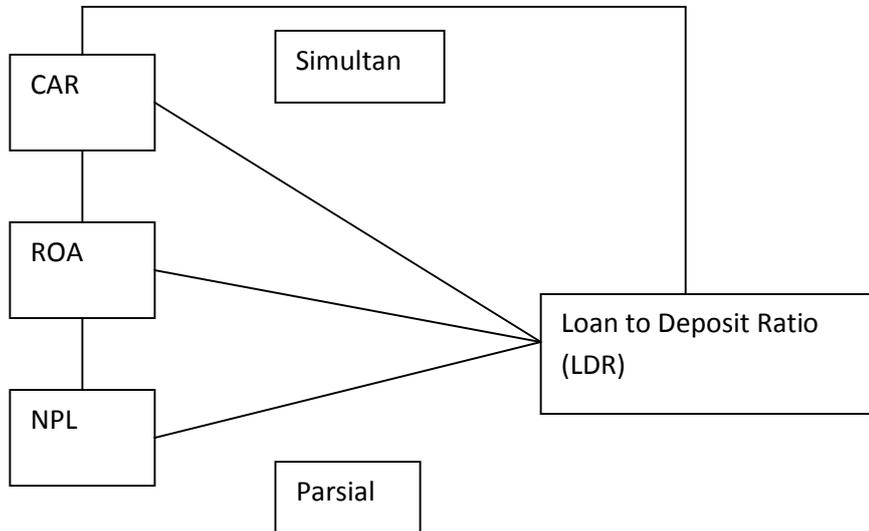
Tingkat penyaluran kredit yang baik dapat berpengaruh besar terhadap tingkat laba dalam suatu bank. NPL adalah suatu cara untuk melihat perbandingan antara total pinjaman bermasalah dengan total pinjaman yang diberikan kepada pihak ketiga (Ismail, 2009:226). Semakin tinggi NPL maka kinerja bank, maka akan menurunkan tingkat likuiditas bank.

Tingkat pengembalian dana terhadap pinjaman yang dilakukan nasabah juga sangat berpengaruh terhadap tingkat laba suatu bank. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dipunyai oleh perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Peningkatan ROA meningkat, maka akan menurunkan likuiditas. Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

Ho : CAR, ROA dan NPL berpengaruh signifikan terhadap LDR

Ha : CAR, ROA dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR

Kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan hasil telaah pustaka diatas adalah sebagai berikut:



Gambar 1 : Kerangka Pemikiran

